

BAB I

PENDAHULUAN

I.I. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dasar adalah bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional, lamanya 9 tahun yang diselenggarakan selama 6 tahun di SD dan 3 tahun di SMP/ satuan pendidikan yang sederajat. Tujuannya adalah untuk memberikan kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga Negara serta mempersiapkan untuk mengikuti pendidikan menengah.

Salah satu isi kurikulum pendidikan dasar 9 tahun memuat mata pelajaran IPA, ada berbagai alasan yang menyebabkan mata pelajaran IPA dimasukkan dalam kurikulum pendidikan dasar yakni: (1) bahwa IPA berfaedah bagi suatu bangsa, (2) bila IPA diajarkan melalui cara yang tepat maka IPA merupakan mata pelajaran yang memberikan kesempatan berfikir kritis, (3) bila IPA diajarkan melalui percobaan yang dilakukan siswa sendiri, maka IPA tidaklah merupakan mata pelajaran yang bersifat hafalan belaka, (4) mata pelajaran ini mempunyai potensi yang dapat membentuk kepribadian anak secara keseluruhan.

Pada pembelajaran IPA, siswa diharuskan mampu mengembangkan proses berfikirnya untuk memecahkan masalah-masalah dalam pembelajarannya, untuk mewujudkan masalah tersebut maka dalam setiap penyajian materi atau konsep harus dimulai dari penciptaan kondisi pembelajaran yang kondusif, teknik yang

digunakan oleh guru mengaktifkan siswa, membimbing dan mengarahkan siswa selain itu siswa juga dituntut untuk melibatkan diri dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran IPA yang baik adalah apabila guru mampu memberikan motivasi dan menerapkan suasana yang dapat membuat murid antusias terhadap persoalan yang ada, dan mampu mencoba memecahkan persoalannya. Guru perlu membantu mengaktifkan siswa untuk berfikir. Ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya bukan mengetahuinya.

Berdasarkan hasil observasi awal, dimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA belum mencapai ketuntasan belajar. Hal ini disebabkan oleh sistem mengajar guru tidak bervariasi sehingga pembelajaran IPA kurang disenangi, guru jarang sekali memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan teman sejawat sehingga banyak siswa yang kurang aktif dan kurang antusias dalam mengikuti pelajaran. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa terhadap pelajaran IPA khususnya materi energi dan perubahannya adalah mampu memilih dan menggunakan dengan tepat model pembelajaran yang sesuai dengan materi.

Dari hasil observasi diperoleh data Menunjukkan nilai rata-rata hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA semester ganjil tahun ajaran 2011/2012 di kelas IV SDN 01 manunggu, yang memiliki jumlah siswa 23 orang dan nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) adalah 80. Siswa yang memperoleh nilai KKM dibawah berjumlah 13 orang atau 56.52%, dan siswa yang tuntas sesuai nilai KKM berjumlah 10 orang atau 43.47%. Data diatas pada tahun pelajaran

2011/2012 menunjukkan bahwa sebagian besar hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA belum mencapai KKM.

Berdasarkan uraian di atas untuk meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif memungkinkan terjadinya suatu interaksi pembelajaran yang aktif. Siswa perlu diberikan kesempatan untuk belajar aktif serta bekerjasama dengan teman dalam mengembangkan pemahaman terhadap konsep-konsep dan prinsip-prinsip penting.

Penerapan model pembelajaran IPA dapat melibatkan siswa belajar secara aktif, jika siswa belajar secara aktif berarti mereka akan mendominasi pembelajaran di kelas. Salah satu materi IPA yang diajarkan pada siswa SD adalah energy dan perubahannya. Melihat kondisi seperti ini, peneliti mengambil alternatif tindakan kelas yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk menyajikan materi tentang energi dan perubahannya, guru perlu mempertimbangkan model pembelajaran yang digunakan.

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* (mencari pasangan) sangat cocok dan bagus untuk menarik minat serta meningkatkan hasil belajar siswa pada materi peristiwa alam, karena Maufur (2009: 103) menjelaskan bahwa model pembelajaran *make a match* tersebut bisa mendidik siswa untuk bergerak cepat dan tangkas selain juga harus berpikir cerdas untuk memperoleh jawaban dari tugas yang diberikan.

Bertolak dari latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dan merumuskan judul penelitian “Meningkatkan Hasil

Belajar Siswa pada materi energi dan perubahannya melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Di Kelas IV SDN 01 Manunggu“.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini diantaranya adalah :

- a. Hasil belajar siswa belum mencapai KKM pada mata pelajaran IPA.
- b. Sistem mengajar guru tidak bervariasi sehingga pembelajaran IPA kurang disenangi.
- c. Guru jarang sekali memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan teman sejawat sehingga banyak siswa yang kurang aktif dan kurang antusias dalam mengikuti pelajaran.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah hasil belajar siswa pada materi energi dan perubahannya dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* di kelas IV SDN 01 Manunggu.

1.4. Pemecahan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah, maka salah satu solusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa tentang energi dan perubahannya dikelas IV adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Menurut Lorna Curran (dalam Maufur, 2009: 103) menjelaskan tentang langkah-langkah penerapan model pembelajaran *make a match* sebagai berikut:

- a. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi *review*, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
- b. Setiap siswa mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal/jawaban.
- c. Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang.
- d. Setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya. Misalnya: pemegang kartu yang bertuliskan banjir akan berpasangan dengan kartu yang bertuliskan pengertian dari banjir itu sendiri.
- e. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
- f. Jika siswa tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya (tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban) akan mendapatkan hukuman, yang telah disepakati bersama.
- g. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.
- h. Siswa juga bisa bergabung dengan 2 atau 3 siswa lainnya yang memegang kartu yang cocok.
- i. Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran.

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar siswa pada materi energi dan perubahannya melalui penerapan model pembelajaran

kooperatif *tipe make a match* di kelas IV SDN 01 Mananngu. Kabupaten Boalemo Tahun Pelajaran 2012/2013.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Guru

Meningkatkan dan mengembangkan kemampuan profesionalisme dalam meningkatkan hasil belajar siswa tentang energi dan perubahannya melalui model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*

2. Siswa

Memberikan solusi terbaik terhadap pemecahan masalah yang dihadapi pada mata pelajaran IPA

3. Sekolah

Sebagai bahan masukan untuk menemntukan kebijakan dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar demi kelangsungan palajaran IPA

4. Peneliti

Menambah wawasan dalam hal pengajaran dan ketrampilan dalam membelajarkan IPA di SD khususnya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.